

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, berawal dari bentuk sederhana sampai menjadi modern seperti saat sekarang ini. Lembaga pendidikan Islam Indonesia memiliki peran yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga pendidikan Islam telah menarik perhatian beberapa ahli untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif.¹

Pendidikan Islam telah berkembang dalam bentuk lembaga, salah satu bentuknya adalah pondok pesantren. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional dengan tujuan mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) serta menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.²

Berdasarkan data referensi salah satu website Kemdikbud pada tahun 2020, jumlah pondok pesantren yang telah terdaftar di Kabupaten Agam terdata sebanyak 27 pondok pesantren.³ Beberapa pondok pesantren yang sangat terkenal di Kabupaten Agam yaitu Pertama, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang berdiri pada tahun 1910 di Jorong Parabek, Nagari Ladang Laweh, Kecamatan

¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm 279.

² *Ibid.*

³ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Jumlah Data Satuan Pendidikan (Dikmas) Per Kab. Agam”. Melalui website <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmas/080100/2>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 pukul 22.15 WIB.

Banuhampu. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa Parabek yang menerapkan sistem pembelajaran klasik dan modern secara terpadu.⁴ Kedua, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang yang terletak di Jorong Lubuak Aua, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang. Pesantren ini dikenal luas sebagai pesantren salaf yang mempertahankan metode pembelajaran kitab kuning dengan sistem halaqah dan bandongan.⁵ Ketiga, Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang berlokasi di Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh yang berdiri sejak tahun 1937.⁶ Keempat, Pondok Pesantren Diniyyah Pasia yang berlokasi di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan Islam, serta memperkuat pengajaran bahasa asing dan ilmu pengetahuan umum.⁷

Sebagian besar pondok pesantren di Kabupaten Agam banyak didirikan oleh para ulama besar Indonesia. Beberapa pondok pesantren di Kabupaten Agam memiliki ciri khas masing-masing dan masih dipertahankan hingga saat ini, baik dalam sistem pembelajaran, mata pelajaran, pengelolaan asrama dan lainnya. Salah satu pondok pesantren yang masih memfokuskan tujuannya pada hafalan Al-Quran

⁴ Anonim, "*Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek*", Pada link <https://www.thawalib-parabek.sch.id>. Diakses 8 Juli 2025, pukul 09.00 WIB.

⁵ Anonim, "*Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang*", Pada link <https://idalamat.com/alamat/391981/pondok-pesantren-madrasah-tarbiyah-islamiyah-canduang-agam-sumatera-barat>. Diakses pada 8 Juli 2025, pukul 10.00 WIB.

⁶ Anonim, "*Profil Ponpes Miftahul 'Ulumi Syar'iyah Canduang*". Pada link <https://muscandung.com/profil>. Diakses pada 8 Juli 2025, pukul 11.00 WIB.

⁷ Anonim, "*Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia*", Pada link <https://www.facebook.com/PPMDiniyyahpasia>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2025, pukul 11.30 WIB.

di era modern saat sekarang ini adalah Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib berada di Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek. Pesantren ini mengkhususkan pada program tahfizul Qur'an dan pendidikan berbasis nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kehadirannya menjadi simbol penguatan identitas keislaman yang moderat dan berakar pada tradisi lokal.⁸ Pesantren ini didirikan oleh Yayasan Syech Ahmad Chatib dengan harapan pesantren dapat mengembangkan ajaran Islam, menghidupkan dan mengamalkan Al-Qur'an beserta sunnahnya, sebagai wadah untuk menyebarluaskan ilmu agama dari Syech Ahmad Chatib kepada masyarakat.

Yayasan dibentuk pada tahun 2001 dengan Akta Notaris No. 1 Tahun 2001 dengan tujuan mendirikan pondok pesantren. Pendirian yayasan dicetus oleh Ir. Muhammad Dafi Saib dan Ir. Yufimar Ali yang masih memiliki hubungan ranji keturunan dengan keluarga besar Syech Ahmad Chatib serta beberapa tokoh masyarakat yang bergabung dalam kepengurusan yayasan. Yayasan melakukan pembangunan pondok pesantren dalam kurun waktu tujuh tahun. Sejalan dengan pembangunan, yayasan dalam kurun waktu tersebut juga mengupayakan izin pemerintah dan izin dari keturunan langsung Syech Ahmad Khatib yang telah menetap di negara Arab Saudi. Pada tahun 2007 yayasan membangun bangunan pertama pondok pesantren. Kemudian, pada tahun 2008 yayasan melatih tujuh

⁸ Anonim, "Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi", Pada link <https://idalamat.com/alamat/391967/pondok-pesantren-syech-ahmad-chatib-al-minangkabawi-agam-sumatera-barat>. Diakses 8 Juli 2025, pukul 12.00 WIB.

orang calon guru dan dua orang tenaga usaha.

Pondok Pesantren mulai aktif pada tahun 2009 dan memiliki izin operasional sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Agam No. 121/I.08.21/Kpts-2009. Pimpinan Pondok Pesantren terpilih dari tahun 2009 hingga saat ini adalah Ustadz H. Afdhil Fadli, Lc. MA, yang ditetapkan oleh hasil rapat Kepengurusan Yayasan Syech Ahmad Chatib pada tahun 2009.⁹

Pondok pesantren menggunakan nama seorang ulama besar yaitu Syech Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Beliau lahir pada hari Senin, 6 Dzulhijjah 1276 H/1860 M di Jorong Koto Tuo, Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Syech Ahmad Khatib adalah putra dari Buya Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Aziz Al-Khatib Al-Jawi, seorang ulama yang berpengaruh pada zamannya.¹⁰ Syech Ahmad Khatib merupakan guru dari beberapa ulama besar di Indonesia, seperti Syech Abdullah Ahmad, Muhamad Thaib Umar, Syech Muhamad Djamil Djambek, Syech Ibrahim Musa, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, H.A. Karim Amarullah (ayah Buya Hamka). Kebanggaan dari hal tersebut yang membuat masyarakat Nagari Balai Gurah mengabadikan nama tokoh ulama yang bersal dari daerah mereka pada pondok pesantren ini. Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib memiliki beberapa tujuan, yakni Pertama, meregenerasi kembali kader-kader ulama

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sayyida Naila Nabila, "*Biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Imam Masjidil Haram dari Nusantara*". Melalui website <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-imam-masjidil-haram-dari-nusantara/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2025, pukul 13.00 WIB.

yang mengarah pada penajaman nilai aqidah, syariat Islam, serta bahasa Arab yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Kedua, mengembangkan pola pendidikan pesantren yang integral dan berbasis Al-Quran. Ketiga, menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran kepada masyarakat. Keempat, meningkatkan kajian-kajian agama dan keilmuan tentang Al-Qur'an.¹¹ Tujuan dari pondok pesantren juga merupakan bentuk dari keinginan masyarakat untuk lingkungan di Nagari Balai Gurah, sehingga tujuan pondok pesantren ini didukung penuh oleh masyarakat Nagari Balai Gurah.

Pada tahun 2009, Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib memiliki program unggulan yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Program tersebut adalah para santri wajib menghafal Al-Qur'an 10 Juz hingga 30 Juz. Maka dari itu, pada tolak ukur penilaian kenaikan kelas, para santri harus menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Program ini terus diupayakan oleh pihak pesantren dan yayasan yang mendorong para lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Pondok pesantren sudah memiliki alumni yang berhasil membawa nama besar pondok ke salah satu negara Timur Tengah, Abu Dhabi Uni Emirat Arab, yaitu Fitra Kurniawan. Ia merupakan alumni tahun 2019 dan lulusan Sudan, sebuah program yang difasilitasi oleh Ustadz Adi Hidayat, Lc MA.¹²

Pesantren memiliki jenjang tingkatan, yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah

¹¹ Profil Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2022.

¹² *Ibid.*

(MTs), tingkat Madrasah Aliyah (MA), dan tingkat Salafiyah. Pada awal berdiri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib hanya membuka tingkatan untuk jenjang MTs (SMP). Pada tahun ajaran 2009/2010 Kepala MTs (SMP) adalah Ustadz H. Afdhil Fadli, Lc. MA yang merangkap sebagai pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib. Kepala MTs mengalami pergantian kepemimpinan pada tahun 2015 yang digantikan oleh Ustadz Syawaldi, M.Pd. I hingga sekarang.¹³

Pada tahun 2009/2010 di awal berdirinya pondok pesantren hanya terdaftar 4 orang saja. Kemudian pada tahun selanjutnya pendaftar terus bertambah hingga dua kali lipat dari tahun pertama.¹⁴ Pada tahun ajaran 2015/2016 pondok pesantren terus berkembang. Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib membuka penerimaan santri di tingkatan MA (SMA). Pada awal penerimaan jumlah santri MA terdata 5 orang. Hingga pada tahun ajaran 2020/2021 total santri tingkat MA meningkat hingga 23 orang dengan total keseluruhan santri dari tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 62 orang. Penerimaan santri di tahun ajaran 2020/2021 sudah mencapai 132 orang. Sejalan dengan peningkatan santri dari tahun ke tahun, sekolah tingkat MA (SMA) ini memperoleh akreditasi B pada tahun 2021. Kepala Sekolah tingkat MA (SMA) adalah Ustadz H. Afdhil Fadli, Lc. MA yang merupakan pimpinan pondok pesantren.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Anonim, “Profil Pondok Pesantren Tahfizul Quran Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi”. Melalui website <https://ponpesahmadchatib.com/profil-pondok-pesantren-tahfizul-quran-syech-ahmad-chatib-al-minangkabawi/>. Diakses pada tanggal 7 februari 2025, pukul 15.14 WIB.

Pada tahun ajaran 2016/2017 Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib juga membuka Program Salafiyah. Salafiyah merupakan sekolah yang berfokus pada kajian dan hafalan Al-Qur'an, serta diawasi langsung oleh para ustadz. Pada awal penerimaan, santri yang mendaftar terdata 8 orang hingga pada tahun ajaran 2020/2021 mengalami peningkatan dengan total keseluruhan santri Salafiyah dari tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 45 orang. Pada tahun 2020 Program Salafiyah dikunjungi Badan Akreditasi Nasional Provinsi Sumatera Barat dalam rangka evaluasi dan penilaian. Kunjungan tersebut memperoleh akreditasi A pada tingkat Salafiyah. Kepala sekolah tingkat Salafiyah adalah Ustadz Jefrizal, SE yang menjabat dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Kemudian digantikan oleh Ustadz Firdaus, Lc yang menjabat hingga sekarang.¹⁶

Sejalan dengan bertambahnya tingkat sekolah dan program-program sekolah, Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib menambah fasilitas belajar berupa penambahan jumlah kelas untuk tingkat SMP (MTs) dan SMA (Madrasah Aliyah) dengan total 13 kelas. Beberapa pembangunan fasilitas dalam penunjang proses belajar mengajar, seperti ruang Labor Komputer, ruang Labor IPA, ruang Labor Kimia, bangunan mushola, lapangan olahraga, dan perpustakaan, yang diwacanakan di awal pendirian yayasan untuk meningkatkan minat baca santrinya Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib.

Pada tahun 2009 tenaga pengajar pondok pesantren terdata 10 orang guru

¹⁶ *Ibid.*

dengan sistem guru dapat mengajar di beberapa mata pelajaran yang berbeda. Pada tahun 2020 total tenaga pengajar yang berada di pondok pesantren telah mencapai kurang lebih 60 orang dengan tenaga pendidikan berjumlah 7 orang. Selain memfokuskan pembelajaran pada bidang hafalan Al-Qur'an sebagai tolak ukur kenaikan kelas, pondok pesantren ini juga mengajarkan para santri mengenai disiplin ilmu yang pernah dikuasai oleh Syech Ahmad Chatib agar apa yang dicitakan oleh beliau, yaitu berupa kejayaan Islam di kampung halamannya dapat terwujud dimasa yang akan datang.¹⁷

Penelitian ini diangkat bertujuan untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib sebagai lembaga pendidikan yang ada di Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, dan untuk mengetahui alasan pondok pesantren tidak sebesar nama tokoh yang diangkat sebagai nama pondok pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul "Perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam (2009-2020)."

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial pada skripsi ini adalah Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, karena di lokasi ini pondok pesantren berada. Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2020. Tahun 2009 sebagai batasan awal kajian dikarekan pada tahun 2009 merupakan tahun

¹⁷ *Ibid.*

pertama pondok pesantren menerima santri. Pada tahun 2020 dijadikan batasan akhir karena ditahun ini Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib menerima santri putri untuk pertama kalinya yang hanya berjumlah 10 orang. Oleh sebab itu, peneliti lebih memfokuskan perkembangan Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib khusus santri putra.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib mengalami perubahan seperti perkembangan bangunan, jumlah santri dan guru, serta luas lahan yang dimiliki. Penelitian ini lebih terfokus pada perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2020, dan juga melihat pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib. Untuk lebih memperjelas penelitian, maka dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?
2. Mengapa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi tidak cukup dikenal, seperti halnya profil nama Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?
3. Bagaimana pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?
4. Bagaimana peran pemerintah, masyarakat dan alumni dalam perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain adalah:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.
2. Menjelaskan nama Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.
3. Menjelaskan pengelolaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dari tahun 2009-2020.
4. Menjelaskan peran pemerintah, masyarakat, dan alumni terhadap perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan peneliti tentang pendidikan Islam di Sumatera Barat serta rujukan bagi peneliti lain untuk mengkaji tentang pendidikan Islam di Sumatera Barat. Hal ini terkhusus memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, sehingga dapat dikenal tidak hanya di daerah Sumatera Barat, tetapi juga di luar Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dijadikan sumber antara lain adalah buku yang ditulis oleh M. Miftahul Ulum, yang berjudul *Menelusuri Jejak Madrasah di Indonesia: Teori-Teori Lahirnya Madrasah di Indonesia*. Buku ini membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan madrasah di Indonesia dan juga adanya teori dan

konsep kelahiran madrasah di Indonesia. Buku ini juga membahas peranan pemerintah dalam meningkatkan taraf pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini sangat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dengan topik penelitian karena membahas perkembangan peranan dari pemerintah, masyarakat, dan alumni.¹⁸

Buku dari H. Abdul Kodir yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*. Buku ini membahas tentang awal berkembangnya Islam di Indonesia. Buku ini menyajikan pokok bahasan, dimulai dari filosofi dan konsep dasar memahami teori pertumbuhan dan pengembangan pendidikan Islam dan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan dalam kehidupan. Dengan mengkaji sejarah pendidikan Islam dapat memperoleh informasi tentang pertumbuhan, perkembangan, kemunduran dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam.¹⁹

Buku *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink. Buku ini membahas tentang perkembangan pendidikan Islam dari zaman kolonial Belanda hingga setelah kemerdekaan Indonesia, dan juga menjelaskan peranan penting lembaga pendidikan Islam dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini sangat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dengan topik penelitian, dimana Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib juga membahas perkembangan madrasah

¹⁸ M. Miftahul Ulum, *Menelusuri Jejak Madrasah di Indonesia: Teori-Teori Lahirnya Madrasah di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012).

¹⁹ H. Abdur Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018).

Tsanawiyah dan Aliyah.²⁰

Adapun beberapa artikel jurnal yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain adalah artikel yang berjudul “Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara” dalam *Jurnal Al Ma’rifat* yang ditulis oleh Abdul Mukhlis. Pada artikel ini menjelaskan tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana hingga ke tahap-tahap yang sudah modern.²¹

Artikel yang berjudul “Pengembangan Pondok Pesantren” dalam *Halaqa: Islamic Education Journal* yang ditulis oleh Rahmat Arofah Hari Cahyadi. Artikel ini membahas mengenai pengembangan pondok pesantren. Pada pengembangannya dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu, pondok pesantren sebagai satuan pendidikan dan pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan. Pengembangan pondok pesantren dapat dikembangkan melalui peran pondok pesantren yang tidak sekedar berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga perekonomian masyarakat. Artikel ini sangat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dengan topik penelitian, dimana Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib juga membahas

²⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

²¹ Abdul Mukhlis, “Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 2, No 1, April 2017.

perkembangan pondok pesantren.²²

Penelitian ini juga menggunakan referensi dari skripsi, antara lain adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusof yang berjudul *Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kabupaten Agam (2005-2019)*. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019, tata kelola dan juga peran dampak terhadap keberadaan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.²³

Skripsi yang ditulis Riski Saputra yang berjudul *Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid Sawah Sudut Selayo Kabupaten Solok (2004-2013)*. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid dari tahun 2004 hingga 2013. Pada skripsi ini membahas awal berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid dan peranan pemerintah, alumni hingga masyarakat yang terlibat dalam perkembangannya.²⁴

Skripsi yang ditulis Muhammad Rahmat Patria yang berjudul *Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (1986-2011)*. Skripsi ini membahas tentang awal mula dibentuknya Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah dan juga

²² Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Pondok Pesantren", *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol 1, No 1, Juni 2017.

²³ Muhammad Yusof, "Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kabupaten Agam 2005-2019", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

²⁴ Riski Saputra, "Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid Sawah Sudut Selayo Kabupaten solok 2004-2013", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2016).

perkembangan dari tahun 1986 sampai 2011. Skripsi ini membahas tentang pemisahan kepengurusan yayasan dengan pondok pesantren yang terjadi tahun 2011. Pada skripsi ini juga membahas tentang peranan pemerintah dan masyarakat dalam perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh.²⁵

Pada beberapa buku, jurnal dan skripsi yang telah penulis deskripsikan di atas, ada perbedaan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yang menjelaskan perkembangan sistem ajaran pendidikan di dalam pondok pesantren khusus di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi tahun 2009-2020. Pada pembahasan ini, penulis lebih berfokus terhadap perkembangan pondok pesantren sebelum penerimaan santri putri di tahun 2020. Pada tahun tersebut pondok pesantren mengalami banyak perubahan tidak hanya pada bagian pembangunan, tetapi dari segi jumlah santri dan bertambahnya lahan pondok pesantren.

Perbedaan lainnya adalah cara pengelolaan pondok pesantren, serta peranan dari masyarakat sekitar, pemerintah dan para alumni terhadap perkembangan pondok pesantren. Diharapkan agar Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dapat berkembang lebih pesat lagi.

²⁵ Muhammad Rahmat Patria, "Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan 1986-2011", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2015.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji tentang Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi tahun 2009-2020. Penelitian difokuskan pada sejarah Lembaga Pendidikan Islam. Pada pemecahan masalah digunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji permasalahan agar mendapatkan jawaban. Maka, pada penelitian ini menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam memecahkan permasalahan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, berawal dari yang sederhana hingga modern. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional. Pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuk Departemen Agama yang bertujuan mengatasi masalah keberagaman di Indonesia termasuk dalam bidang pendidikan. Departemen Agama hanya memiliki tugas dalam membina dan mengawasi lembaga. Kemudian, pada tahun 1975 dikeluarkan SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 dan UUSPN tahun 1989, seluruh madrasah mendapatkan tempatnya dalam sistem Pendidikan Nasional.²⁶

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Maka, pesantren merupakan tempat para

²⁶ Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 2, No 1, April 2017, hlm 17-33.

santri. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²⁷

Pondok pesantren dibagi menjadi beberapa tipologi diantaranya yaitu salafiyah, khalafiyah (ashyriyah), dan modern.

1. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan bentuk pondok pesantren yang tetap mempertahankan *tafaa'uh fiddin* dengan hanya mengajarkan kitab kuning secara murni tanpa mengajarkan pembelajaran lain. Pola pembelajara menggunakan sistem "halaqah". Halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.
2. Pondok Pesantren Modern merupakan sistem pembelajaran praktis. Penerapan sistem belajar modern ini digunakan pada kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.
3. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ahsyriyah) merupakan pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Bahkan pendidikan keterampilan juga diaplikasikan sehingga

²⁷ *Ibid.*

berbeda dari tipe pertama dan kedua.²⁸

Madrasah dibangun sebagai salah satu bentuk pendidikan formal yang menggabungkan pembelajaran ilmu agama dan umum. Hal tersebut menjadikan madrasah sebagai alternatif sekolah bagi yang tidak ingin masuk di pondok pesantren, tetapi ingin fokus mempelajari ilmu-ilmu agama yang jumlahnya sangat kurang di lingkup sekolah umum. Adapun tingkatan madrasah yaitu:

1. Raudhatul Athfal (RA) merupakan pendidikan anak berciri khas Islam yang dinaungi oleh Kementerian Agama dan diakui setara dengan TK pada lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang diakui setara dengan Sekolah Dasar (SD) pada lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang diakui setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
4. Madrasah Aliyah (MA) merupakan pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang diakui setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)

²⁸ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Pondok Pesantren", *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, hlm 43-52.

pada lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.²⁹

Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib saat ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan sebuah acuan dalam pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada santri. Sebagai lanjutan dari program wajib belajar 9 tahun, pada tahun 2013 pemerintah kembali menciptakan kurikulum pendidikan baru yang diberi nama dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berfokus kepada pendidikan berbasis karakter. Kurikulum ini disambut baik oleh seluruh pesantren di Indonesia, karena kurikulum ini sejalan dengan pola kurikulum pengajaran yang telah dilaksanakan, termasuk kurikulum di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib.³⁰

Metode pengajaran merupakan salah satu hal terpenting dalam pengajaran, dimana untuk mentransfer pengetahuan ataupun kebudayaan dari para guru kepada murid. Adapun metode pengajarannya terdiri dari tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan.³¹ Di dalam buku *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* yang ditulis Karel A. Steenbrink memiliki catatan asal usul sistem pesantren. Secara terminologi, dijelaskan bahwa pendidikan pesantren

²⁹ Andi Anis Magfiroh dan Bahaking Rama, “*Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Lembaga Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*” melalui link ,https://www.researchgate.net/publication/371902367_LEMBAGA_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA_Lembaga_Pendidikan_Formal_Nonformal_dan_Informal. Diakses pada 10 Juli 2025, pukul 16.00 WIB.

³⁰ Profil Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2022.

³¹ H. Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), hlm 86.

berasal dari India. Hal ini terlihat dari segi bentuk dan sistemnya telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Ketika Islam masuk ke Indonesia dan mulai menyebar, maka sistem ini mulai diambil alih oleh Islam.³²

Sedangkan, pondok pesantren menganut sistem pendidikan modern dengan sistem pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan pondok pesantren ini tidak hanya terfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mata pelajaran umum lainnya, seperti yang telah tertera di kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan adaptasi dari kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam oleh Kementerian Agama yang menggunakan pendekatan pembelajaran modern.³³

Karel A. Steenbrink menyebutkan pendidikan pesantren ini memiliki perbedaan dari pendidikan dasar Islam, yaitu:³⁴

1. Para murid pengajian kitab ini biasanya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut pesantren.
2. Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak berasal dari pengajaran Al-Quran, dimana fase pertama pendidikan dalam Islam bermula dengan pembelajaran tentang bahasa.
3. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat individu tetapi juga bersifat kelompok.

³² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.20.

³³ Profil Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2022.

³⁴ Karel A. Steenbrink, *op. cit*, hlm 12.

Beberapa teori diatas yang telah diuraikan secara sederhana dalam penelitian ini, pastinya akan memberikan landasan berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan serta menyusun hipotesis. Peneliti terikat dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya dan dengan kerangka teori yang telah dikemukakan. Teori-teori tersebut akan digunakan dalam menganalisis perkembangan dan proses pendidikan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dari awal beroperasi hingga tahun 2020.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh historiografi. Terdapat empat tahap penelitian sejarah, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.³⁵

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik atau sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, materi sejarah atau *evidensi* sejarah. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan perasaan. Oleh sebab itu, peneliti harus terlebih dahulu merancang strategi. Sumber sejarah dalam heuristik secara umum dapat dikategorikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Selain itu ada sumber lisan dan sumber tertulis.³⁶

³⁵ Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni, "Akses Pendidikan bagi Pribumi Pada Periode Etis (1901-1930)", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 2, (Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta), Juli 2019), hlm 125-126.

³⁶ Sheni Asrianti, "William The Conqueror: Peranan Duke of Normandy Di Kerajaan Inggris Tahun 1066-1087)", *Respository Upi Edu*, Juli 2019, hlm 37.

Pada penelitian ini menggunakan sumber primer, yakni wawancara, dokumen, dan arsip. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, indeks, bibliografi, jurnal, brosur, dan majalah. Wawancara dilakukan bersama beberapa narasumber, seperti H. Afdhil Fadli, Lc, MA, Syawaladi, M.Pd.I, Aulia Arif Putra, SM, Andika, Zulfahmi Al-Hirrots, Zuhri. Andrino. Dr. Beni Firdaus, S.H.I., M.A. Adapun arsip yang didapat yakni Profil Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2022, Sertifikat Akreditasi PP Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib 2021, Sertifikat Akreditasi SMA Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib 2018, Sertifikat NPSN Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib 2020, SK Izin Operasional Pondok Pesantren. Nomor: 899 Tahun 2020, SK Izin Operasional Pondok Pesantren Salafiyah. Nomor: 87 Tahun 2018, Sertifikat NPSN SMA Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib 2015. Hal yang terpenting bagi peneliti adalah bagaimana cara penulis dalam mengumpulkan dan menangani bukti-bukti sejarah, sehingga mendapatkan sumber yang sesuai.

Kedua, kritik sumber. Seorang peneliti tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber-sumber tersebut. Peneliti harus menyaring informasi dari sumber secara kritis, terutama terhadap sumber pertama agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Peneliti dihadapkan pada kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan yang tidak benar, mana yang mungkin dan mana yang meragukan atau mustahil. Fungsi kritik sumber menjadikan karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi ataupun

fabrikasi.³⁷

Ketiga, interpretasi atau penafsiran merupakan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Interpretasi digunakan untuk mencari berbagai hal yang saling berkaitan antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta logis dan mempunyai makna. Keterkaitan antara fakta sejarah tersebut akan memudahkan peneliti pada tahap selanjutnya yaitu tahap penulisan sejarah atau historiografi.³⁸

Keempat, tahap historiografi adalah penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian setelah melakukan analisis data dan kemudian akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis sejarah. Historiografi adalah tahapan terakhir sejarawan dalam melakukan penelitian. Adapun hasil akhir adalah menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian dalam suatu penulisan utuh.³⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2009-2020 disusun dengan bab-bab yang sesuai dengan format. Pada sistematis penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu Bab I merupakan dasar rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah,

³⁷ *Ibid*, hlm 38.

³⁸ Aziza Fajar Safitri, "Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Tedjokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta tahun 1880-1940", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3 No. 4, (Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm 3.

³⁹ *Ibid*.

perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2009-2020. Pada bab ini membahas tentang kondisi Nagari Balai Gurah, serta menjelaskan mengenai awal berdirinya pondok pesantren.

Bab III membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 2009-2020. Menjelaskan pengelolaan dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, santri dan guru, kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi santri, serta membahas tentang asrama santri.

Bab IV membahas tentang peranan masyarakat, alumni dan pemerintah terhadap keberadaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan. Bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah.